

MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN BERKOLABORASI PADA ANAK USIA DINI

Mahyumi Rantina^{*1}, Endry Boeriswati², Asep Supena³

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta¹ Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta²
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta³

Email: mahyumi@fkip.unsri.ac.id¹

Rantina, Mahyumi, Endry Boeriswati, Asep Supena (2021). Model Pembelajaran Dalam Menstimulasi Kemampuan Berkolaborasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 152-159.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3594>

Diterima: 10-12-2023

Disetujui: 20-12-2023

Dipublikasikan: 24-12-2023

Abstrak: Pembelajaran yang ideal yaitu pembelajaran yang mencapai tujuan pembelajaran secara efektif sehingga menstimulasi perkembangan potensi anak. salah satu yang dibutuhkan guru dalam pembelajaran berupa model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Namun kenyataannya masih banyak guru-guru Taman Kanak-kanak yang belum mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran dan masih menggunakan model pembelajaran klasikal yang bersifat individual dalam setiap aktivitasnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang model pembelajaran untuk menstimulasi kolaborasi anak usia dini yang digunakan di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran yang dilakukan di satuan PAUD belum bervariasi, ditemukan hanya 1 partisipan yang telah menggunakan model pembelajaran bervariasi yaitu dengan menggunakan projectbased learning dan model pembelajaran STEAM, namun keterampilan kolaborasi hanya dilakukan pada kegiatan tertentu. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan kemampuan guru, waktu dan setting kelas. Oleh karena itu sangat dibutuhkan inovasi dalam merancang, menentukan dan mengimplentasikan model pembelajaran terutama dalam menstimulasi keterampilan kolaborasi anak.

Kata kunci: model, pembelajaran, kolaborasi, anak

Abstract: Ideal learning is learning that achieves learning goals effectively so as to stimulate the development of children's potential. One of the things teachers need in learning is a learning model that is interesting and appropriate to children's needs. However, in reality there are still many kindergarten teachers who are not able to use varied learning models in the learning process and still use classical, individual learning models in each activity. The aim of this research is to find out about learning models to stimulate collaboration in early childhood used in Palembang City. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of the research found that the application of learning models carried out in PAUD units was not varied, it was found that only 1 participant had used varied learning models, namely using project-based learning and STEAM learning models, but collaboration skills were only carried out in certain activities. This is due to limited teacher abilities, time and class settings. Therefore, innovation is urgently needed in designing, determining and implementing learning models, especially in stimulating children's collaboration skills.

Key words: model, learning, collaboration, children

PENDAHULUAN

Collaborative skills merupakan bagian dari keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran abad 21. Kerangka pembelajaran abad 21 yang diuraikan oleh Partnership 21st Century Learning dan Larson meliputi: *Life and Career Skills, Learning and Innovation Skills- 4Cs* dan *Information, Media and Technology Skills*. Keterampilan 4C dikembangkan melalui kegiatan berpikir kritis, kreatif, inovatif serta kegiatan kolaborasi dan komunikasi dalam memecahkan masalah sederhana pada kehidupan sehari-hari. Keterampilan 4C pada jenjang PAUD dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran secara bermain. (BatteforKids, 2019; Larson dan Miller, 2011). Berkolaborasi dicirikan dengan menunjukkan kemampuan untuk bekerja dengan tim yang beragam, memiliki kemauan membantu dan kompromi untuk mencapai tujuan bersama, bertanggung jawab dan menghargai kerja individu dalam masing-masing tim (Triling, 2009). Keterampilan kolaborasi merupakan sebuah proses dalam belajar yang dilakukan secara bersama-sama untuk menyeimbangi perbedaan, pandangan, pengetahuan, berperan dalam diskusi dengan memberikan saran, mendengarkan dan mendukung satu sama lain (Greenstein, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian oleh Knight (2008) tentang pentingnya meningkatkan kolaborasi pada anak usia dini melalui komunikasi dan transformasi dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini.

Kemampuan kolaborasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan bersosial untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Johnson, Roger dan Edythe (Apriono, 2013), pendidik harus mengajarkan siswa keterampilan akademik dan kolaborasi, karena keterampilan ini meningkatkan kerja kelompok dan membantu menentukan keberhasilan hubungan sosial dan masyarakat. Anak-anak didorong untuk berpikir kritis, menganalisis apa yang perlu dilakukan untuk menangkal semua dampak teknologi, dan bekerja sama untuk membantu anak-anak mengembangkan jaringan mereka dan belajar berkomunikasi dengan baik secara khusus. Menurut Lunenburg (dikutip Redhana, 2019; 240), jika anak-anak memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik,

mereka dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka untuk menemukan solusi dari masalah, jadi bersiaplah untuk menghadapi lingkungan dalam kehidupan nyata dimana anak-anak tumbuh dan berkembang. Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di 10 TK di Kota Palembang saat pelaksanaan visitasi akreditasi tahun 2023, pendidik masih belum memaksimalkan stimulasi pada keterampilan kolaboratif. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih klasikal dan berpusat pada pendidik contohnya dalam kegiatan kolase, kegiatan *finger painting* menggunakan *cutton bud*, kegiatan menggambar, dan kegiatan lainnya pendidik lebih dominan memberikan contoh hasil karya kepada anak pada saat awal kegiatan, dan anak menirukan dari hasil karya tersebut dan cenderung tergantung pada instruksi yang diberikan oleh pendidik dalam berbagai aktivitas, anak berikan kegiatan pembelajaran secara individual dan belum mampu menghasilkan karya dalam sebuah tim. Sama halnya dengan permasalahan yang ditemui oleh Putri (2020) bahwa berdasarkan hasil pengamatannya, kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih memfokuskan pada aspek perkembangan kognitif anak seperti hafalan dan menekankan pada akademik saja, anak juga distimulasi hanya dengan berkegiatan sendiri-sendiri dan masih banyak yang tidak mau berbagi dengan temannya, hal ini disebabkan karena kurang bervariasinya model pembelajaran yang dilakukan. Hal ini menjadi masalah bagi peneliti sehingga peneliti ingin menggali lebih mendalam model pembelajaran yang seperti apa yang dilakukan satuan pendidikan selama ini untuk menstimulasi kolaborasi pada anak usia dini. Upaya yang dapat dilakukan dalam menstimulasi *Collaborative Skill* pada anak usia dini yaitu dengan memberikan anak kebebasan untuk mengeksplere lingkungan belajar dengan cara menggunakan seluruh panca indranya untuk membuat karya bersama, anak dapat mempelajari banyak hal dalam sebuah kelompok dengan tim. Selain itu juga pentingnya penggunaan model pembelajaran bervariasi di PAUD. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik dalam menstimulasi *collaborative Skill* pada anak.

Terdapat variasi model pembelajaran di PAUD seperti model pembelajaran STEM, model pembelajaran ATIK, model pembelajaran Project based learning, model pembelajaran STEAM, model pembelajaran problem based learning, model discovery learning, model inquiry learning dan banyak model lainnya (Santika, 2020; Watini, S. (2020); Krajcik, 2018; Alkahar, 2023; DeJarnette, 2018; Tan, 2021;) Dengan berbagai model tersebut seyogyanya pendidik dapat mengimplementasikan di lembaga PAUD dalam proses pembelajaran, namun perlu ditelusuri dan dilakukan kajian yang lebih mendalam terkait dengan kondisi awal dilapangan bagaimana model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam menstimulasi kolaborasi pada anak usia dini. Berdasarkan permasalahan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi awal tentang model pembelajaran yang digunakan pendidik untuk menstimulasi keterampilan kolaborasi anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan mengkominasikan metode wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, sehingga pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan mereka berdasarkan respon dari partisipan (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini berusaha mendapatkan gambaran model pembelajaran terkait stimulasi dalam keterampilan kolaborasi sehari-hari di kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak di daerah Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang, yang terdiri dari 2 Taman Kanak-kanak berinisial RIS dan AZ. Waktu yang digunakan untuk meneliti dua bulan dari bulan Oktober dan November 2023 yang diawali dengan observasi disekolah yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada guru, kepala sekolah.

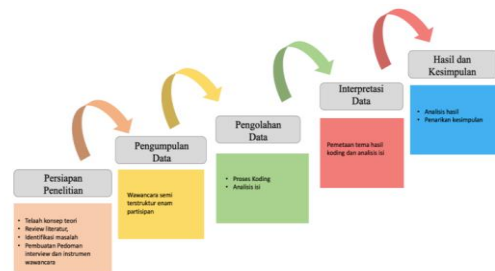
Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian inia adalah guru TK di kecamatan Ilir Barat I dan anak usia 5-6 tahun untuk melihat gambaran

kolaborasi anak dengan model yang diberikan oleh guru.

Prosedur

Prosedur penelitian ini sesuai dengan tahapan penelitian untuk studi kualitatif (Creswell & Creswell, 2018). Data yang terkumpul diterjemahkan melalui pengkodean dan identifikasi pola dalam data, untuk selanjutnya ditemukan hasil dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini fokus pada pengetahuan dan pengalaman guru dalam praktik perkembangan keterampilan kolaborasi anak usia dini. Hasil yang disajikan secara eksplisit menunjukkan pengalaman manusia yang menjalankan profesinya. Pengalaman manusia tidak terlepas dari sudut pandang dan lingkungan sosial tempat ia berinteraksi (Fathinah et al., 2023). Prosedur penelitian dapat disajikan dalam bagan pada gambar berikut :



Gambar 1. Desain Penelitian

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif berdasarkan pada daftar pertanyaan yang telah disusun. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam menstimulasi kolaborasi anak. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah. Selain itu pada penelitian ini juga dilakukan kajian literatur dengan menggunakan buku dan jurnal sesuai dengan model pembelajaran di PAUD.

Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan selanjutnya akan dianalisis. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman pendidik tentang kurikulum yang berkaitan dengan kemampuan kolaborasi

Pentingnya pendidik PAUD memahami esensi dari stimulasi keterampilan kolaborasi anak sejak dini ditandai dengan pengetahuan dan pemahaman pendidik terhadap capaian Tingkat perkembangan anak yang ada pada kurikulum yang digunakan.

Tabel 1 menunjukkan jawaban atas semua pertanyaan mengenai pemahaman pendidik tentang capaian perkembangan anak terkait keterampilan kolaborasi di kurikulum.

Tabel 1. Pertanyaan mengenai

Partisipan	Pemahaman guru tentang keterampilan kolaborasi	Pengetahuan indicator capaian perkembangan terkait keterampilan kolaborasi	Rancangan kegiatan selama ini
R	Pendidik mengetahui tentang pentingnya stimulasi keterampilan kolaborasi	Terdapat capaian kolaborasi pada aspek sosial emosional	Tidak ada rancangan khusus dalam kegiatan
J	Kurang terlalu mengetahui, jawaban ragu-ragu	Tidak tahu	tidak ada rancangan kegiatan untuk kolaborasi
A	Mengetahui pentingnya stimulasi keterampilan kolaborasi	Jawaban ragu-ragu	Mencantumkan dalam RPPH
M	Jawaban ragu-ragu	Menyebutkan terdapat indicator capaian, namun belum tepat	Tercantum dalam RPPH
W	Mengetahui pentingnya kolaborasi pada anak	Menyebutkan indicator, namun ragu-ragu	Dicantumkan dalam RPPH

pemahaman pendidik

Pendidik sangat memahami pentingnya stimulasi keterampilan kolaborasi anak sesuai kurikulum, namun dalam mendeskripsikan indicator capaian perkembangan anak dalam kurikulum tentang keterampilan kolaborasi masih ragu-ragu. Berikut jawaban dari peserta A dan J terkait pemahaman tentang indicator keterampilan kolaborasi dalam kurikulum

“Rasanya tidak ada indikator khusus untuk keterampilan kolaborasi, namun saya ragu, apakah ada atau tidak, namun penting distimulasi”(A)

“Saya kurang tahu apakah ada atau tidak indikator capaian keterampilan kolaborasi di kurikulum, namun pernah dilakukan” (J).

Jawaban partisipan menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai capaian perkembangan anak yang tertuang dalam kurikulum tentang keterampilan kolaborasi anak, sedangkan pengetahuan merupakan landasan yang menyusun rencana kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam menstimulasi kemampuan kolaboratif pada anak

Terdapat model pembelajaran yang bervariasi yang dapat digunakan di PAUD dalam menstimulasi keterampilan kolaborasi pada anak. Pertanyaan ini diberikan kepada partisipan yang mengacu kepada jenis model pembelajaran yang dilakukan dan bagaimana pelaksanaan model pembelajaran yang telah dilakukan pendidik di dalam proses pembelajaran selama ini. **Tabel 2** menunjukkan jawaban partisipan tentang model pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam menstimulasi kemampuan kolaborasi pada anak termasuk waktu pelaksanaan dalam menstimulasi kemampuan tersebut.

Tabel 2. Pertanyaan jenis model pembelajaran

Partisipan	Jenis model pembelajaran yang digunakan	Waktu pelaksanaan
R	Model project, model STEAM menggunakan loose part	Hanya pada kegiatan outing berkebun
J	Model klasikal	Pada saat anak bermain diluar kelas
A	Kadang model klasikal,	Tidak menentu

	kadang model kelompok		J	Tidak ada hambatan	Kegiatan yang dilakukan telah sesuai
M	Model klasikal	Hanya dilakukan pada saat kegiatan puncak tema	A	Anak memilih masing-masing	Tidak ada solusi
W	Model klasikal	Pada kegiatan bermain balok, main masak-masakan	M	Kesulitan mengkondisikan media dan kegiatan yang cocok	Dilakukan di puncak tema saja
			W	Kesulitan menentukan model pembelajaran yang cocok	Anak dapat bermain dengan inisiatif sendiri

Tabel 2 menunjukkan bahwa model klasikal lebih dominan dilakukan oleh guru dalam proses menstimulasi keterampilan kolaborasi anak, model klasikal yang dimaksudkan partisipan adalah model memungkinkan anak diberikan setting kelas yang berkelompok namun anak bekerja secara sendiri-sendiri. Dari jawaban partisipan di atas, hanya partisipan A yang menggunakan model pembelajaran project dan menggunakan model pembelajaran STEAM.

“Karena di TK AZ sudah merupakan sekolah penggerak dan menggunakan kurikulum Merdeka, maka kami menggunakan model pembelajaran project pada kegiatan berkebun, dan juga menggunakan model pembelajaran STEAM dengan media loose part, namun kegiatan dilakukan terkadang sendiri-sendiri, terkadang berkolaborasi”.

Kendala/hambatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam menstimulasi kemampuan kolaboratif pada anak usia dini. Dalam menstimulasi keterampilan kolaborasi anak usia dini banyak faktor yang mempengaruhi, tabel 3 merupakan pertanyaan tentang kendala dan hambatan pendidik dalam menstimulasi keterampilan kolaborasi anak. Tabel 3 pertanyaan hambatan/kendala dalam menstimulasi keterampilan kolaborasi.

Partisipan	Hambatan	Solusi
R	Anak sulit untuk dikondisikan untuk bekerja sama	Kegiatan dilakukan masing-masing

Tabel 3 menunjukkan bahwa jawaban dari R dan M dalam menstimulasi kemampuan kolaborasi anak mengalami kendala. Ketika mengkondisikan anak dalam bekerjasama dalam tim, anak lebih menyenangkan bekerja sendiri.

Pembahasan

Hasil penelitian ini telah menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Hal yang menjadi sorotan peneliti adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai capaian indikator keterampilan kolaborasi pada anak sehingga guru kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk anak berkolaborasi, dan juga dipengaruhi oleh anak didiknya yang belum terbiasa untuk berkolaborasi.

Indikator kemampuan kolaborasi menurut (Greenstein, 2012:28) yakni meliputi berpartisipasi dan berkolaborasi aktif, mencocokkan pekerjaan berdasarkan kekuatan dan kemampuan individu anggota kelompok, menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok, bertanggungjawab bersama untuk menyelesaikan pekerjaan dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan ide-ide produk baru. Dalam Permendikbud nomor 7 tahun 2023 tentang standar isi pada jenjang PAUD terdapat penjelasan berkaitan dengan 6 aspek perkembangan anak, yang mana terdiri dari nilai agama dan moral nilai Pancasila, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik.

Pada aspek sosial emosional terdapat capaian pembelajaran anak yaitu interaksi dan kolaborasi sebagai fondasi membangun kemampuan prososial, mendapatkan informasi dilakukan melalui antara lain: percakapan, interaksi, kolaborasi, beragam media, serta eksplorasi fakta dan objek secara langsung di bawah bimbingan orang dewasa, cara berkomunikasi yang mempengaruhi keterampilan untuk menghasilkan karya bersama orang lain dan menyampaikan ide/informasi/maksud yang diinginkan. Hal ini sebaiknya diketahui oleh pendidik dalam menyusun model pembelajaran yang dilakukan di satuan PAUD untuk menstimulasi keterampilan kolaborasi pada anak. Guru wajib memiliki pengetahuan mengenai ilmu dan perkembangan anak usia dini (Sopacua & Rahardjo, 2020; Syarfina et al., 2018). Pengetahuan yang kurang mengenai indikator capaian anak usia dini juga dapat mempengaruhi guru dalam mengambil keputusan yang tepat untuk stimulasi anak, dan berdampak pada pengalaman belajar anak (Brinkman et al., 2017; Roza et al., 2019).

Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa pendidik perlu meningkatkan, memotivasi dan mengembangkan sikap sosial anak ketika belajar di PAUD. Anak belajar bekerja sama dan berkoordinasi untuk menyelesaikan tugas dalam situasi belajar kelompok (Bangun & Marbun, 2019). Dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi juga dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi, terutama melalui penciptaan sumber daya digital, presentasi, dan bahkan proyek kolaboratif yang menyerupai aktivitas kelas di dunia nyata (Arifin dan Setiawan, 2020; 42).

Dengan kata lain, anak mulai mengembangkan sikap yang mengakui kontribusi teman dalam suatu kelompok, atau menghargai individu anggota kelompok. Dan Hal ini tidak terlepas dari peran yang diberikan oleh para guru. Salah satunya adalah anak harus belajar mendengarkan dan menerima pendapat teman sebayanya (Aqobah et al., 2020; 138). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu kemampuan penting anak prasekolah adalah kemampuan bekerja sama, menghargai orang lain, mengekspresikan emosi dan perasaan secara positif, mendengarkan orang lain, dan

mengikuti aturan sesuai dengan pernyataan tersebut dan keterampilan sosial dalam kelompok, seperti tata cara, kemampuan duduk penuh perhatian, dan kemampuan bekerja dalam kelompok (Putri, 2021). Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran awal bagaimana pengetahuan guru mengenai pentingnya pemahaman tentang indikator pada keterampilan kolaborasi pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu masih terbatasnya pembahasan media yang digunakan guru terkait stimulasi perkembangan aspek kolaborasi anak usia dini. Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penggalan yang lebih dalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemahaman pendidik tentang model pembelajaran di PAUD, terutama pengetahuan mereka terhadap model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif di PAUD sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan apa implikasinya bagi siswa atau peserta didik.

SIMPULAN

Pendidik PAUD memiliki pengetahuan tentang pentingnya keterampilan kolaborasi untuk distimulasi dalam proses kegiatan pembelajaran. Dilihat dari kegiatan yang dilakukan telah menerapkan model pembelajaran project, model pembelajaran STEAM dengan media loose part, dan lebih dominan menggunakan model pembelajaran klasikal yang memungkinkan anak untuk melakukan kegiatan secara individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik masih perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya memvariasikan model pembelajaran di PAUD terutama dalam menstimulasi keterampilan kolaborasi anak, agar anak terbiasa untuk menghasilkan karya dalam sebuah tim, terbiasa untuk berkomunikasi dengan baik dalam tim, terbiasa untuk saling menghargai antar tim untuk mencapai suatu tujuan. Hasil lain menunjukkan bahwa pendidik terkendala dan kesulitan dalam mengkondisikan anak dalam ketika kegiatan pembelajaran dilakukan bersama selain membutuhkan waktu yang lama, pendidik kesulitan untuk mengatur dan mengkondisikan anak ketika bekerjasama. Guru juga kesulitan dalam menentukan

indicator keterampilan kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran. Penelitian ini masih perlu dilanjutkan dengan responden yang lebih besar, dan menawarkan model pembelajaran yang sesuai untuk menstimulasi keterampilan kolaborasi anak dan disarankan bagi guru PAUD untuk mengupayakan menambah pengetahuan baik dari pemahaman tentang capaian perkembangan maupun dengan mengikuti program pelatihan dalam mengembangkan kompetensi guru PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kahar, A. A. D., & Putri, R. A. (2023). Project Base Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 199-210.
- Putri, C. F., & Zulminiati, Z. (2020). Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3038-3044.
- Santika, D. A., Mulyana, E. H., & Nur, L. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Model STEM pada Konsep Terapung Melayang Tenggelam untuk Memfasilitasi Keterampilan Sainifik Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 171-184.
- Krajcik, J. S., & Czerniak, C. M. (2018). *Teaching science in elementary and middle school: A project-based learning approach*. Routledge.
- Pritchard, P.E. (1992). Studies on the bread-improving mechanism of fungal alpha-amylase. *Journal of Biological Education*, 26 (1), 14-17.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (5th ed.). SAGE.
- DeJarnette, N. K. (2018). Implementing STEAM in the early childhood classroom. *European Journal of STEM Education*, 3(3), 18.
- Fathinah, A., Istiningtyas, L., & Situmorang, D. D. B. (2023). Languishing and flourishing experiences in schizophrenic patients during hospitalization. *Psikohumaniora*, 8(1), 103–118. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.1553>
- Tan, O. S. (2021). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century*. Gale Cengage Learning.
- Battelle for Kids. (2019). Framework for 21st century learning. *Partnership For 21st Century Learning*. Retrieved from <http://www.battelleforkids.org/networks/p21/frameworks-resources>
- Larson, Lotta C. Miller, Teresa *Northern 21st Century Skills: Prepare Students for the Future*. Kappa Delta Pi Record, 47(3)
- Apriono, D. 2013 Pembelajaran Kolaboratif, *Jurnal Prospektus UNIROW*, XVII (1): 292- 304.
- Redhana, I. W. 2019. Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia . *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* , Vol. 13, No. 1; 2019; 2239- 2253.
- Trilling, Bernie. Fadel, Charles, 2009. 21st *Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, Calif : Jossey-Bass/John Wiley & Sons, Inc.
- Putri, S. U. & Taqiudin. STEAM-PBL: Strategi Pengembangan Kemampuan Memecahkan Masalah Anak Usia Dini. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 856-867.2021)
- Sopacua, E. E. D., & Rahardjo, M. M. (2020). Persepsi Guru Senior Terhadap Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Salatiga. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 153-167.
- Brinkman, S. A., Hasan, A., Jung, H., Kinnell, A., Nakajima, N., & Pradhan, M. (2017). The role of preschool quality in promoting child development: evidence from rural Indonesia. *European Early Childhood Education Research Journal*, 25(4), 483–505. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2017.1331062>
- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 277. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>
- Sopacua, E. E. D., & Rahardjo, M. M. (2020). Persepsi Guru Senior Terhadap Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Salatiga. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 153–167. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1647>
- Syarfina, S., Yetti, E., & Fridani, L. (2018). Pemahaman Guru Pra-Sekolah Raudhatul Athfal (Ra) Tentang Kesiapan Sekolah Anak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 153–163. <https://doi.org/10.21009//JPUD.121.13>
- Greenstein, 2012. *Assesing 21st Century Skills : A Guide to Evaluate Mastery and Authentic Learning*. Corwin Press.

Permendikbud Nomor 7 Tahun 2023

- Greenstein, S., & Zhu, F. (2018). Do experts or crowd-based models produce more bias? Evidence from Encyclopædia Britannica and Wikipedia. *Mis Quarterly*.
- Bangun, K. B., & Marbun, S. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Kerja Kelompok Terhadap Perkembangan Sosial Anak 5-6 tahun Di TK Sos Desa Taruna Medant. A 2018/2019. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 5(1), 24-29.
- Aqobah, Q. J. dkk. Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional . (Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus) 5 (2), 134-142. 2020)
- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi belajar dan mengajar guru pada abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2).
- Knight, L. (2008). Communication and transformation through collaboration: rethinking drawing activities in early childhood. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 9(4), 306-316.